

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman yang sangat melimpah, hal tersebut tentunya disebabkan oleh kondisi geografisnya yang terbentang luas mulai dari daratan hingga lautan. Kondisi geografis inilah yang pada akhirnya memberikan kekayaan kepada masyarakat Indonesia, kekayaan yang dimaksud bukan hanya perihal kekayaan alam tetapi juga kekayaan lainnya berupa ragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman yang ada tentunya harus bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia itu sendiri sehingga kesejahteraan dapat tercipta, bukan hanya soal kebudayaan alamnya yang perlu dimanfaatkan, tetapi kekayaan budaya juga perlu dimaksimalkan dan terus diwariskan karena pada dasarnya kebudayaan juga memiliki potensi yang sangat besar untuk bisa berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dengan pemaksimalan tersebut tentu saja peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya akan tercipta dari barang fisik yang dijual, tetapi juga keunikan kebudayaan yang bisa mendatangkan turis sehingga memberikan sebuah pemasukan yang pada akhirnya menciptakan kesejahteraan.

Berbicara soal kebudayaan, tentu saja tidak akan terlepas dari yang namanya manusia karena manusia sendiri merupakan pelaku yang menciptakan serta melakukan kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu kebudayaan dan manusia merupakan dua elemen yang akan terus bersinggungan karena keduanya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Tylor, Edward Burnett, 1920 : 443), kemudian manusia akan melakukan beberapa kebiasaan dari interaksi yang terjalin yang pada akhirnya hal itu menciptakan yang namanya budaya atau kebudayaan. Kebudayaan adalah hal yang diciptakan oleh manusia, kemudian manusia juga adalah produk dari kebudayaan itu sendiri yang mana tentu saja kebudayaan dan manusia itu saling membutuhkan. Dengan kata lain kebudayaan ada

karena diciptakan oleh manusia, kemudian manusia hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus terjaga atau ada selama ada manusia sebagai pendukungnya, kemudian manusia juga membutuhkan budaya sebagai pendukung dalam menjalankan kehidupannya.

Kebudayaan bisa dikatakan sebagai sebuah produk universal, pada dasarnya setiap masyarakat yang tersebar di seluruh dunia pasti memiliki yang namanya kebudayaan yang tercipta berdasar kebiasaannya masing-masing. Meski kebudayaan yang tercipta di setiap masyarakat dan negara di dunia berbeda, pada dasarnya semua kebudayaan tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dan harus berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut yang pada akhirnya menciptakan kebiasaan serta kebudayaan yang terus berjalan dan diwariskan secara turun temurun. Pewarisan ini akan terus terjadi dari generasi ke generasi yang pada akhirnya eksistensi dari kebudayaan itu sendiri terus terjaga dari satu generasi ke generasi lainnya. Kemudian yang namanya kebudayaan tidak hanya terbatas pada suatu hal yang tidak terlihat, lebih luas lagi kebudayaan dapat berupa produk yang memiliki keunikan tergantung kepada masyarakat yang menciptakan serta terus mewariskannya. Jadi bisa dikatakan kebudayaan itu tidak hanya terpaku kepada yang namanya kebiasaan masyarakatan yang terus terjaga, tetapi juga dapat berupa hal fisik yang tentunya tercipta atas kondisi masyarakat itu sendiri.

Salah satu kebudayaan berupa benda yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia ialah batik. Dapat dikatakan bawasannya batik merupakan salah satu warisan budaya yang hadir dan bahkan terus berkembang tidak hanya secara lokal, batik juga sudah cukup mendunia karena cukup dikenal oleh bangsa luar. Batik sendiri pada dasarnya termasuk kepada warisan budaya berbentuk fisik dengan dua dimensi, maksudnya ialah batik hanya memiliki dua unsur pengukuran yaitu panjang dan juga lebar (Soedarsono, 1998 : 3).

Batik bukan hanya identitas bangsa Indonesia, tetapi juga keragaman motif dan pola batik itu sendiri telah menjadi identitas budaya bangsa Indonesia. Hal ini

berkaitan erat dengan motif dan pola batik di setiap daerah di Indonesia berbeda, jadi dengan itu kita bisa mengetahui tentang asal serta identitas dari batik itu sendiri.

Bagian dari pengakuan dunia terhadap batik menjadikan batik sebagai karya satu bangsa, bebas dari klaim ilegal oleh bangsa lain. Bangsa Indonesia memiliki pengakuan hukum terhadap batik, dan juga berhak mengakui batik sebagai jati diri bangsa Indonesia yang telah lama mewariskan batik secara turun-temurun dan tidak lain merupakan identitas nasional yang berkaitan dengan batik dan dari nenek moyang yang terus disosialisasikan pada bangsa ini. Sebagai bentuk perwujudan ide atau gagasan yang muncul dari masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa batik juga dipandang sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu dan dijunjung tinggi oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Merujuk pada batik sebagai identitas suatu masyarakat, identitas bangsa dapat muncul melalui pengenalan terhadap simbol yang menandai wilayah masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat terjadi karena dalam kehidupan sosial masyarakat, individu-individu bergantung secara ekonomi dan juga batik tidak dapat dipisahkan dari rutinitasnya yang bersifat non-ekonomi sebagai faktor psikologis dalam setiap anggota masyarakat karena batik adalah suatu komunitas (Herry Lisbijianto, 2013 : 7).

Terdapat banyak sekali daerah penghasil batik yang mana cukup terkenal ialah Yogyakarta dan juga Solo. Selain itu ada banyak daerah lain yang tentunya memiliki produk batik dengan pola serta motif khasnya masing-masing. Kemudian ada beberapa daerah di Jawa Barat yang menjadi penghasil batik ialah Cirebon, Tasikmalaya, Indramayu dsb. Tentunya keberagaman motif batik itu sendiri harus dilestarikan dan juga diwariskan secara terus-menerus agar eksistensi dari batik itu sendiri terus terjaga.

Salah satu daerah di Jawa Barat yang cukup dikenal dengan warisan batiknya ialah Tasikmalaya, batik dari Tasikmalaya ini bisa dibilang merupakan batik sukapura yang secara umum bahkan tidak hanya menggambarkan Tasikmalaya, batik sukapura bisa dikatakan menggambarkan wilayah Priangan Timur. Batik Sukapura memiliki

kekhasan yaitu pola dan cara pembuatannya selalu berhubungan erat dengan alam, terutama tumbuhan. Selain pola yang banyak menggunakan konsep natural, proses produksinya juga banyak menggunakan tumbuhan untuk pewarnaannya, yang juga mempengaruhi kualitas batik Sukapura yang lebih awet dan tidak mudah luntur warna serta motifnya.

Batik Sukapura merupakan batik tulisan tangan yang polanya tidak jauh berbeda dengan pola batik tulisan tangan Jawa Tengah seperti daerah Banyumas dan Pekalongan. Hal itu disebabkan oleh batik Sukapura yang mana dalam perkembangannya dipengaruhi oleh batik Jawa Tengah. Batik Sukapura dibuat dengan cara tradisional, hanya saja warna yang digunakan pada kain batik Sukapura cukup gelap dan bisa bertahan lama. Karena bahan bakunya direndam selama kurang lebih dua minggu dalam campuran minyak kacang tanah dan sapu lidi (sapu yang terbuat dari batang padi) (Djumena, 1990 : 26). Dapat dimengerti serta diketahui bahwasannya keberadaan Batik Sukapura merupakan warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dijaga eksistensinya pada khususnya oleh masyarakat Tasikmalaya dan pada umumnya oleh masyarakat Indonesia itu sendiri.

Namun seperti yang diketahui bahwasannya batik di Indonesia ini mulai pudar seiring berkembangnya zaman, kaum muda pada dasarnya terpengaruh oleh teknologi yang ada sehingga cenderung menganggap kebudayaan lokal itu kuno dan lebih tertarik dengan kebudayaan luar yang dianggap lebih maju dan modern. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah permasalahan di mana pewarisan budaya tidak berjalan sebagai mestinya dan eksistensi budaya yang ada mengalami kepudaran. Permasalahan tersebut tentunya tidak terlepas dari eksistensi batik sukapura yang tentunya mengalami hal demikian, pengrajin batik sukapura itu sendiri bisa diketahui mengalami krisis karena tidak adanya penerus dari generasi baru sehingga eksistensi batik sukapura itu sendiri sangatlah terancam dan memudar.

Selain itu kecintaan generasi muda terhadap adanya budaya lokal mengalami krisis juga muncul reaksi pesimis atas pengakuan UNESCO (Riyanto, 1997 : 3) terhadap batik yang mana menciptakan generasi muda hampir dari seluruh Indonesia

enggan dan malu dalam mengenakan batik dengan bangga. Kehati-hatian dalam memakai batik terasa seperti sesuatu yang formalitas.

Pewarisan nilai-nilai batik tidak lepas dari keikutsertaan para ahli waris dalam penerusan tradisi, khususnya tradisi membatik. Sebagai bentuk budaya, membatik merupakan bentuk aktivitas masyarakat dengan pola yang berkesinambungan seperti gaya hidup dan kecintaan terhadap warisan budaya. Pembelajaran membatik bagi ahli waris akan sangat membantu untuk memahami nilai-nilai, gagasan dan norma yang berlaku di masyarakat melalui konten batik. Batik juga memiliki kriteria yang berbeda yang sesuai dengan bentuk budaya yang ada, yaitu mewakili bentuk kegiatan sosial dalam masyarakat yang terlibat, dimulai dengan proses atau kegiatan pemodelan, pemotongan, pencetakan dan penempelan, diakhiri dengan kegiatan kompleks yang disebut membatik. Kegiatan membatik sebagai bentuk silaturahmi antar pengrajin yang memfasilitasi sosialisasi. Pusat Batik adalah sumber belajar bagi perajin muda yang ingin belajar lebih banyak keterampilan dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam batik.

Seluruh proses membatik menciptakan aktivitas sosial yang kompleks dan secara tidak langsung merupakan upaya memberdayakan ahli waris yang bertanggung jawab untuk melanjutkan tradisi membatik dan menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial. Buah dari kreativitas, kecerdikan dan perasaan manusia, batik adalah hasil penerapan sebagian besar ide dan gagasan masyarakat yang tidak dapat dilakukan tanpa mengungkapkan segala bentuk estetika yang sudah ada dalam jiwa setiap orang saat ini.

Melanjutkan tradisi membatik merupakan kegiatan yang cantik dan berkelas juga. Entertainment disini maksudnya adalah batik memiliki fungsi pendidikan dan hiburan, secara tidak langsung ketika seseorang mencoba mempraktekkan seni batik dapat timbul ketenangan dalam dirinya dan emosi yang dimilikinya pun tersalurkan. Institusi pendidikan termasuk jika ada yang melakukannya. Kegiatan membatik menjadi jelas bagi mereka yang tertarik ketika mereka menyaksikan proses sosialisasi

orang-orang dengan kemampuan khusus dalam seni yaitu membatik, kemudian individu belajar melalui guru yang merupakan seorang yang ahli dalam bidang seni kemudian juga dapat diturunkan melalui pengrajin batik itu sendiri.

Keluarga pengrajin merupakan sebuah kunci dalam pelestarian budaya batik. Sosialisasi, dalam arti internalisasi atau tidak, tergantung pada kelas sosial keluarga. Pengrajin batik adalah kelompok yang memproduksi batik secara profesional dan membatik adalah salah satu pekerjaan utama mereka. Batik biasanya identik dengan pekerjaan perempuan karena sebagian besar profesi seperti tukang celup adalah pekerjaan perempuan. Pengrajin harus sangat teliti, sabar dan gigih saat bekerja dengan mereka.

Pewarisan pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan guna meneruskan sesuatu dari generasi atas ke generasi bawah, yang mana hal tersebut ditujukan agar suatu benda, kegiatan atau yang lainnya akan terus hadir dan tidak akan hilang seiring dengan bergantinya generasi.

Pewarisan batik pada dasarnya harus dilakukan guna menciptakan sebuah kekuatan atau eksistensi baru guna mempertahankan batik yang mana sudah diketahui sebagai warisan budaya, batik pada dasarnya sangatlah penting mengingat telah diakui oleh dunia atau secara global, hal tersebut tentunya harus dapat mendorong generasi muda untuk terus mewarisi batik dan memperkuat eksistensinya. Pengrajin batik Sukapura itu sendiri bisa dikatakan sudah mulai sedikit dan diketahui Peneliti bahwasannya di Desa Sukapura sebagai pusatnya saja sekarang tersisa sekitar 30 orang. Hal tersebut tentunya sangat tidak baik bagi batik sukapura itu sendiri karena jika hal ini terus berlanjut maka kemungkinan batik sukapura ini eksistensinya akan menghilang.

Berangkat dari permasalahan tersebut tentunya Peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Sukapura guna mengetahui penyebab permasalahan yang ada serta mendapatkan solusi dari permasalahan itu. Dengan hal tersebut Peneliti berharap

dengan Penelitian ini, eksistensi batik sukapura itu sendiri dapat terangkat kembali. Penelitian ini diberi judul: **“PEWARISAN BATIK TASIKMALAYA DI ERA MODERN (Studi Kasus di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya).”**

1.2. Rumusan masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab berkurangnya jumlah pengrajin batik Tasikmalaya di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya di era modern ini?
2. Apa saja upaya untuk menjaga eksistensi batik Tasikmalaya di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya di era modern?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor yang menjadi penyebab berkurangnya jumlah pengrajin batik Tasikmalaya di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya di era modern ini.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi batik Tasikmalaya di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya di era modern.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan Penelitian di atas maka kita mengharapkan kegunaan dari hasil Penelitian yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah khasanah keilmuan dalam bidang sosiologi, dan dapat memberi gambaran empirik tentang bagaimana pewarisan batik sukapura dilakukan di era modern.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan serta kebudayaan, terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam rangka memberikan pengetahuan yang berguna dalam meraih prestasi bagi para mahasiswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam meneliti suatu masalah atau menulis suatu karya ilmiah maka harus dibuatlah sebuah kerangka, yang disebut kerangka ini merupakan sesuatu yang memiliki makna bahwa Peneliti ini paham akan hal-hal tertentu dengan alasan tertentu. Dalam konteks Penelitian ini, Peneliti ingin mencoba mendalami tentang fenomena pewarisan batik Tasikmalaya itu sendiri dengan menggunakan teori modernisasi, yang mana tentu saja pewarisan itu merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas sosial yang melibatkan interaksi baik secara individu maupun secara berkelompok, tanpa adanya interaksi sosial yang namanya pewarisan tidak akan bisa terjadi.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya dituntut untuk melakukan sebuah hubungan atau interaksi antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut tentunya terjadi karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan antara satu dengan yang lainnya untuk keberlangsungan hidupnya. Pada dasarnya struktur masyarakat itu sendiri tergantung pada relasi yang terjalin antar individu sehingga menciptakan suatu dinamika kemasyarakatan yang pada akhirnya juga dapat menciptakan sebuah perubahan secara sosial. Kemudian tentunya masyarakat sendiri pada dasarnya terdiri dari banyaknya individu yang ingin selalu melakukan inovasi guna mempermudah kegiatannya sehari-hari, yang mana pada akhirnya hal tersebut menyebabkan perubahan.

Disadari atau tidak, pasti akan terjadi perubahan dalam masyarakat, meskipun perubahan di sini terkadang tidak selalu terlihat atau sangat berpengaruh dalam

kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya perubahan itu dapat terjadi baik secara cepat ataupun terjadi secara lambat. Perubahan sosial di dunia ini adalah gejala yang normal terjadi, pengaruhnya menyebar dengan cepat ke bagian lain dunia sebagian berkat sarana komunikasi modern. Terobosan baru dalam teknologi, revolusi, modernisasi, dll yang terjadi di satu tempat dapat dengan cepat diketahui oleh orang lain yang berada jauh dari tempat itu.

Perubahan sosial dapat berupa nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, struktur pranata sosial, strata sosial, kekuasaan dan otoritas, interaksi sosial, dan sebagainya (Soerjono Soekanto, 1994 : 333)

Masuknya modernisasi ke dalam masyarakat pedesaan dapat membawa perubahan dengan mempengaruhi nilai-nilai sosial yang sudah ada sebelumnya, norma sosial, pola organisasi dan kelas sosial. Perubahan tersebut dapat bersifat positif atau negatif pada masyarakat tradisional dan mengarah pada masyarakat modern.

Alex Inkeles menyatakan bahwasannya manusia modern memiliki beberapa karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut: memiliki sifat yang terbuka akan adanya perubahan serta menerima masuknya beberapa hal yang baru dalam kehidupan bermasyarakat, mampu berpendapat atau memberikan opini tentang sesuatu yang terjadi pada lingkungan hidupnya atau bahkan di luar lingkungan hidupnya serta mampu untuk melakukan demokrasi atau bersikap demokratis, lebih menghargai dan memanfaatkan waktu yang ada juga berorientasi kepada masa depan sehingga lebih tertata, memiliki kemampuan dalam berorganisasi dan juga perencanaan, percaya diri, memiliki perhitungan yang baik, menghargai hakikat manusia lainnya, lebih percaya kepada ilmu pengetahuan serta teknologi dibanding hal mistis, menjunjung tinggi bahwasannya upah yang diterima orang seorang individu harus sesuai dengan kinerjanya (Nanang Mortono : 2012).

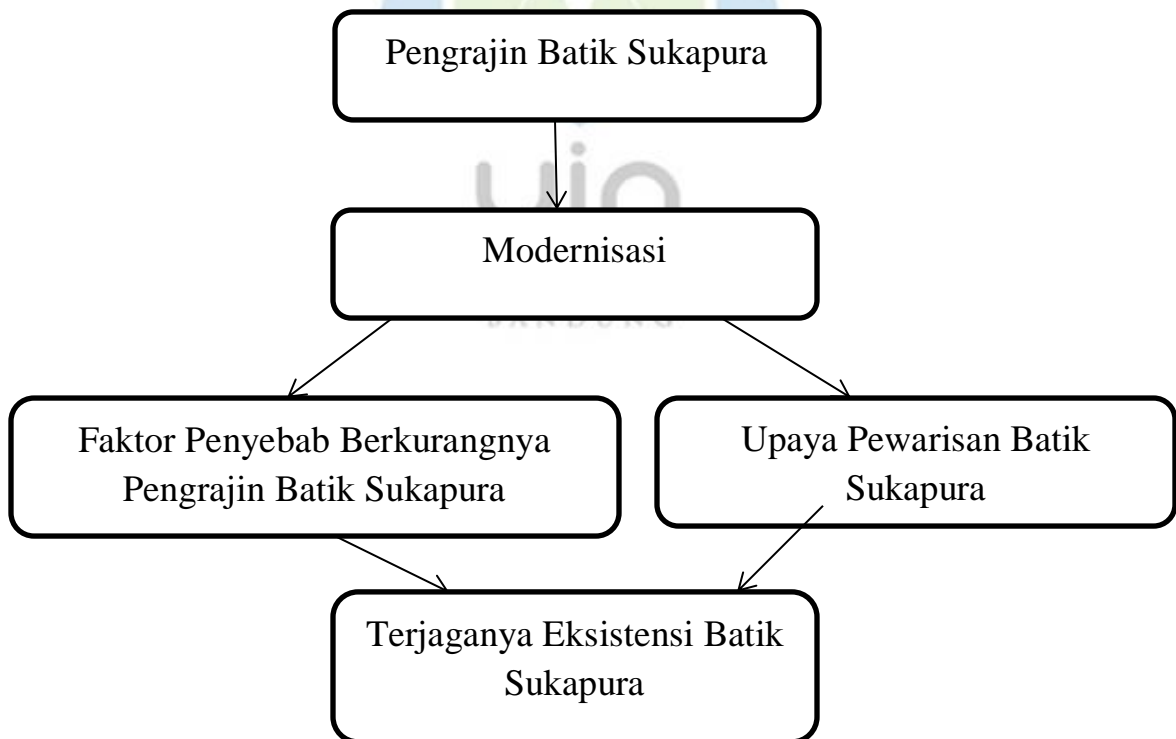
Dengan diperkuat oleh teori Perubahan Sosial Kingsley David, bahwasannya perubahan yang ada di masyarakat disebabkan oleh masuknya dan berkembangnya

teknologi di masyarakat, hal tersebut memberikan perubahan pada banyak aspek masyarakat termasuk aspek sosial dan ekonomi di dalamnya.

Perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat dikatakan sebagai perubahan sosial. Perbedaan dalam masyarakat dapat dibedakan dengan utilitarian elements dan culture elements, hal tersebut dijelaskan oleh MacIver. Oleh karena itu tentunya dapat diartikan bahwa semua mekanisme serta organisasi yang ada dalam masyarakat guna menguasai kondisi kehidupan termasuk di dalamnya ialah sistem-sistem organisasi sosial, teknik, dan alat-alat material (Soerjono Soekanto, 1990 : 301).

Dengan adanya teori perubahan sosial sebagai pendukung teori modernisasi maka dapat dikatakan bahwasannya modernisasi membuat perubahan pada kehidupan masyarakat termasuk profesi yang ada dalam masyarakat.

Peta konsep dalam penelitian ini kurang lebih digambarkan sebagai berikut:



1.6. Penelitian Terdahulu

Judul, Peneliti, Tahun Terbit	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
<p>“UPAYA PERAJIN BATIK DALAM MELESTARIKAN BATIK SUKAPURA DI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN TASIKMALAYA”, Yeti Supartika, 2014</p>	<p>Sosial Budaya</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi batik Sukapura Tasikmalaya ini sedang dalam masa krisis yang mana eksistensinya mulai terancam, upaya pelestarian yang dilakukan oleh perajin sejauh ini ada beberapa macam. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan bekerjasama bersama sekolah terdekat guna memuat pelajaran membuat batik, tapi</p>

			program yang ada masih belum maksimal dalam upaya pelestarian batik Sukapura Tasikmalaya itu sendiri.
<p>“POLA SISTEMATIS DAN SEJARAH BATIK SUKAPURA: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA”, Eko Yulianto, Sufyani Prabawanto, Jozua Sabandar, Wahyudin, 2019</p>	<p>Sosial Budaya</p> 	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa batik Sukapura memiliki banyak konsep geometri dan sejumlah keteraturan. Sejarah batik Sukapura dimulai dari para pengrajin batik dari Jawa Tengah yang pindah ke Jawa Barat akibat terjadinya peperangan. Saat ini batik tulis semakin terdistorsi akibat perkembangan jaman yang</p>

			berpindah ke batik cetak bahkan batik digital-printing.
<p>“PEWARISAN TRADISI MEMBATIK DI DESA KOTAH, SAMPANG, MADURA”, Ernawati Purwaningsih, 2015</p>	<p>Sosial Budaya</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa awal mula tradisi membatik di Desa Kotah tidak dapat diketahui pasti, namun sudah ada sejak nenek moyang. Hal ini tergambar dari warisan kain batik yang dimiliki beberapa warga di Desa Kotah sudah berumur lebih dari 100 tahun. Mayoritas perempuan di Dusun Magug dapat membatik. Tradisi membatik dapat tetap eksis dipengaruhi,</p>

			pertama, ketrampilan membatik merupakan warisan dari nenek moyang sehingga ada ikatan untuk meneruskannya.
--	--	--	---

Lantas yang membedakan antara Penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti kali ini ialah meski sudah terdapat banyak Penelitian yang mengungkap batik, Penelitian kali ini akan memfokuskan pada upaya pewarisan dari batik yang terjadi di era modern, belum banyak Penelitian tentang pewarisan batik ini. Pembelajaran mengenai cara membatik ini tentunya harus diterapkan kepada anak-anak selaku generasi selanjutnya. Oleh karena hal tersebut, Penelitian kali ini akan berfokus pada upaya pewarisan karya budaya batik kepada generasi muda selaku generasi selanjutnya di era modern ini.